

BAB I PENDAHULUAN

Pulau Kalimantan memiliki empat jenis primata dari genus *Hylobates*, salah satu spesiesnya *Hylobates albibarbis* atau yang biasa dikenal dengan owa kalaweit merupakan salah satu primata suku Hylobatidae yang endemik di Pulau Kalimantan (Marshal *et al.*, 2020). Primata ini tersebar di tengah hingga selatan Pulau Kalimantan dari bagian selatan sisi timur Sungai Kapuas Kalimantan Barat hingga timur Sungai Barito di Kalimantan Selatan. Habitat dari spesies ini adalah hutan primer, sekunder dan rawa gambut. *H. albibarbis* memiliki sifat monogami, dimana mereka hanya memiliki satu pasangan selama hidupnya dan berkeluarga terdiri dari 2 hingga 6 individu. Spesies ini aktif di siang hari (diurnal) dan hidup secara arboreal dimana primata ini akan menghabiskan sepanjang waktunya di atas pohon serta berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya dengan cara *brachiating* (Marshal *et al.*, 2020; Supriatna, 2022). Aktivitas harian owa kalaweit di Sebangau sejak meninggalkan pohon tidur pada pagi hari hingga pohon tidur pada sore hari atau memiliki rata-rata waktu aktif selama 9 jam 30 menit (Cheyne, 2010). Persentase dari aktivitas harian pada owa kalaweit ini, seperti makan sebanyak 29%, jalan 29%, istirahat 29% dan, sosial sebanyak 13%. Owa merupakan primata teritorial, dimana mereka akan mempertahankan daerah jelajah mereka dengan cara melakukan nyanyian yang lantang (Supriatna, 2022).

Daerah jelajah (*home range*) merupakan daerah yang digunakan satwa secara tetap, hal ini dikarenakan daerah tersebut dapat memberikan perlindungan, sumber makanan, dan tempat untuk tidur (Arismayanti *et al.*, 2018). Luas daerah jelajah owa dapat dipengaruhi oleh distribusi dan kelimpahan sumber pakan yang ada, tutupan kanopi dan keberadaan pohon-pohon yang tinggi dimana ini digunakan untuk lokasi bernyanyi (Iskandar, 2017), selain itu menurut Cheyne *et al.*, (2019) pola perilaku jelajah juga dapat dipengaruhi oleh jumlah anggota pada kelompok, jika semakin banyak individu dalam satu kelompok maka luas dari daerah jelajah akan semakin besar.

Sebagai primata arboreal, owa kalaweit sangat membutuhkan keberadaan pohon. Cabang pada pohon dapat berfungsi sebagai jembatan penghubung antara satu kanopi ke kanopi lainnya. Kanopi yang terputus dapat mengakibatkan terhambatnya pergerakan

owa dalam mencari makan dan bersosial, sehingga hal ini dapat menjadi suatu ancaman (Dewi, 2016)

Hilangnya pohon juga dapat mempersempit ruang gerak atau memperlebar ruang gerak owa. Pergerakan harian dari owa dapat berupa vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, owa bergerak pada vegetasi dengan ketinggian tertentu untuk memperoleh sumber pakan dan menghindari dari adanya ancaman atau predator. Secara horizontal, owa dapat berpindah mengikuti keberadaan dari pohon pakan sejauh ratusan meter dari lokasi pohon tidur sebelumnya (Cheyne *et al.*, 2013).

Menurut IUCN *Red List* (2020), status konservasi pada owa kalaweit yaitu *Endangered* atau terancam punah, selain itu perkiraan kepadatan populasi dari owa ini di Taman Nasional Sebangau sangat beragam, dari 0,5 individu/km² hingga 10 individu/km². Berbagai macam ancaman bagi primata arboreal ini salah satunya adalah deforestasi hutan. Pada lokasi penelitian di Stasiun Penelitian Orangutan Tuanan, Kalimantan Tengah, memiliki tipe hutan berupa rawa gambut dengan kedalaman mencapai 2 meter yang telah mengalami tingkat degradasi yang cukup tinggi, hal ini diakibatkan oleh adanya penebangan kayu secara masif di awal tahun 1990 dan menjadikan wajah baru bagi hutan ini menjadi hutan sekunder yang rawan terhadap bencana kebakaran hutan dan lahan di musim kemarau (Putra, 2008; Posa & Marques, 2012).

Hutan rawa gambut Tuanan merupakan salah satu habitat dari owa kalaweit liar. Penelitian yang berkaitan dengan primata ini di Stasiun Penelitian Orangutan Tuanan sudah dilakukan pada tahun 2005 dan 2006, namun setelah itu terputus. Kebakaran besar di tahun 2015 dan 2019 juga melanda area riset Tuanan yang menghancurkan hutan hingga 100 ha (Ashbury *et al.*, 2022). Pada tahun 2021 pembangunan jalan antar Kabupaten di depan (sisi barat) area penelitian juga telah mempersempit daerah jelajah satwa. Sejak kondisi hutan Tuanan yang telah terfragmentasi membuat owa kalaweit yang ada harus bertahan dengan tekanan lingkungan yang ada (Putra, 2008).

Penelitian ini penting dilakukan, dikarenakan masih sedikitnya informasi terkait penggunaan ruang secara vertikal dan horizontal pada pergerakan harian Hylobatide, terutama jenis *H. albibarbis* di Tuanan. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui penggunaan ruang secara vertikal (pemakaian

ketinggian) dan horizontal (jarak jelajah, daerah jelajah, sebaran pohon pakan dan pohon tidur) pada owa kalaweit.

